BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

K.H. Ahmad Makky adalah salah satu ulama yang menghalalkan bunga bank, karena menurut pendapatnya, pengharaman bunga bank oleh ulama didasarkan oleh ketidakfahaman mereka terhadap teknik istidlal yang biasa dipakai oleh para mujtahid. Ketidakfahamannya tersebut disebutkan karena tidak menggunakan teori istidal dari ilmu mantiq dan ilmu ushul fikih dengan baik dan benar, juga tidak faham tentang perbankan, sehingga fatwa yang dikeluarkan oleh ulama-ulama tersebut tidak tepat.

Faktor yang melatarbelakangi adanya ketegasan Ahmad Makky dalam menghalalkan bunga bank adalah karena pengalamannya berhubungan dengan bank konvensional, pemahamannya tentang berbagai disiplin ilmu agama khususnya mantiq dan ushul fikih, sehingga memiliki konsep istidlal dalam menghukumi bunga bank secara dalil naqli dan aqli. Meskipun demikian pendapat Ahmad Makky tidak didasari dari kebenciannya terhadap fatwa ulama yang mengharamkan bunga bank, tetapi lebih kepada kepeduliannya terhadap masalah umat, dimana fatwa-fatwa tentang haramnya bunga bank dijadikan alat untuk bank Syariah untuk mendapatkan nasabah dengan berbagai ancaman tentang riba. Padahal menurutnya bunga bank bukanlah riba, karena perbedaan definisi, pembagian dan nisbatnya.

Dalam istidlalnya, Ahmad Makki, memulai dengan mengemukakan definisi riba, bunga, dan pembagian keduanya, selanjutnya mengutip pendapat-pendapat ulama-ulama tafsir dan fikih berkenaan dengan riba, qardh, dan qiradh. Baginya bank bukanlah lembaga social tempat pinjam uang dengan kembali seenaknya, dan bank memiliki kewajiban manajerial yang pertanggungjawabannya kepada negara berdasarkan regulasi yang ada. Menurutnya yang diharamkan adalah bunga yang dikenakan karena qardh (hutang-piutang) karena identik dengan riba jahiliyah atau renternir yang menzholimi umat, sedangkan dalam masalah perbankan, perbankan bertindak sebagai shohibul mal sedangkan nasabah yang diberikan pinjaman mengelola dana tersebut dengan ketentuan bunga, sehingga menurut Ahmad Makki konsep bisnis ini lebih dekat kepada qiradh dan bukan qardh. Penulis memiliki pandangan yang berbeda dengan Ahmad Makki dalam persoalan bunga bank ini, penulis tidak sependapat dengan qiradh yang disebutkan oleh Ahmad Makki sebagai alasan penghalalan bunga bank, penulis menemukan bahwa salah satu rukun qiradh adalah pembagian keuntungan antara pemilik modal dan pekerja (amil) dengan ketentuan ada keuntungan yang dapat dinominalkan bukan abstrak. Meskipun penulis juga tidak sepaham dengan keharaman mutlak bunga bank.

B. Saran

Istinbath hukum yang dilakukan oleh Ahmad Makky ini menurut penulis masih gamang untuk menjadi pegangan, namun tidak juga dikesampingkan pendapatnya. Karena tidak sedikit ulama Indonesia yang sepakat dengannya,

meskipun tidak dituangkan dalam karya sebagaimana Ahmad Makky. Sehingga penelitian berikutnya dapat membandingkan konsep istidlal Ahmad Makky terhadap halalnya bunga bank dengan ulama-ulama di luar Indonesia juga Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapat tentang halalnya bunga bank didukung oleh hujjah yang kuat.